

---

## PENGARUH PDRB, INFLASI, PENGELUARAN PEMERINRAH TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH DI PROVINSI NTB TAHUN 2013 – 2022

**Muhammad Azwa Fidar Azminda, Hailuddin, Wahyunadi**

Universitas Mataram

[fcsfidar@gmail.com](mailto:fcsfidar@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, sumber perolehan pendapatan asli daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil kekayaan daerah yang dipisahkan, serta pendapatan lain yang sah. Untuk memperoleh informasi mengenai penyebab potensi Pendapatan Asli Daerah dibutuhkan pengetahuan untuk menganalisis perkembangan beberapa indikator ekonomi makro seperti PDRB, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial maupun simultan pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder selama periode pengamatan dari tahun 2013 hingga 2022. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Setelah itu, data akan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.*

*Secara keseluruhan, penulis menyimpulkan dari hasil analisis regresi linier berganda dan pengujian hipotesis bahwa variabel PDRB secara parsial berpengaruh signifikan ( $\text{sig. } 0,048 < \text{prob. } 0,05$ ) terhadap pendapatan asli daerah, semakin tinggi PDRB secara langsung pajak daerah mengalami peningkatan, sehingga penerimaan PAD juga mengalami peningkatan. Selanjutnya variabel Inflasi secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan ( $\text{sig. } 0,154 > \text{prob. } 0,05$ ) terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal tersebut dikarenakan apabila kenaikan harga barang secara terus menerus menyebabkan pendapatan masyarakat berkurang, tentunya akan berdampak pada pendapatan asli daerah. Variabel Pengeluaran Pemerintah secara parsial tidak berpengaruh signifikan ( $\text{sig. } 0,467 > \text{prob } 0,05$ ) terhadap Pendapatan Asli Daerah, Pengeluaran Pemerintah yang digunakan untuk administrasi pembangunan dan sebagian lain untuk kegiatan pembangunan di berbagai jenis infrastruktur yang penting menjadikan kegiatan perekonomian menjadi meningkat menyebabkan pemerintah akan mengenakan pajak dan retribusi sehingga menaikkan penerimaan Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan secara simultan variabel PDRB, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan ( $\text{sig. } 0,003 < \text{prob } 0,005$ ) terhadap Pendapatan Asli Daerah.*

**Kata Kunci : Pendapatan Asli Daerah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pengeluaran Pemerintah.**

## 1. PENDAHULUAN

Pembangunan adalah perubahan dalam arti mewujudkan suatu kondisi kehidupan bernegara dan bermasyarakat yang lebih baik dari kondisi sekarang. Tujuan Pembangunan Nasional adalah untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila, dimana pembangunan nasional merupakan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. (Ni'matul Huda, 2005).

Dalam rangka melaksanakan pembangunan yang tersebar diseluruh pelosok daerah, maka pembangunan daerah diarahkan pada pelaksanaan otonomi daerah yang mana masyarakatnya bisa mengelola sumber-sumber dayanya sendiri, Terbentuknya otonomi di daerah adalah sesuai dilaksanakannya kebijakan desentralisasi. Otonomi daerah merupakan upaya pembangunan daerah yang mana berkaitan dengan pengelolaan sumber daya yang dimiliki sesuai dengan kepentingan, prioritas, dan potensi daerah tersebut. Dengan adanya pemberian otonomi daerah maka daerah diberi wewenang dan tugas untuk menggali dan mengupayakan potensi sumber – sumber keuangan agar bisa membiayai operasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, dengan demikian daerah perlu meningkatkan penerimaan pendapatan asli daerah.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun sumber – sumber pendapatan asli daerah berasal dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain – lain PAD yang sah. Semakin besar kontribusi Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), maka akan semakin kecil pula ketergantungan daerah terhadap bantuan pemerintah pusat. Perekonomian daerah terkait erat dengan peningkatan produksi barang dan jasa, yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan juga sebagai indikator untuk melihat situasi ekonomi daerah selama periode waktu tertentu.

PDRB di Provinsi NTB dari tahun 2013 sampai 2022 mengalami fluktuasi dan cenderung meningkat akan tetapi tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 4,5 persen. Hal tersebut disebabkan sektor pertambangan dan penggalian mengalami

penurunan dan bencana alam yang menimpa NTB di triwulan III tahun 2018. Pada tahun 2020 Produk Domestik Regional Bruto mengalami penurunan dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi COVID-19 yang menyebabkan kelumpuhan ekonomi secara global di seluruh dunia dan tentunya dampaknya juga kepada provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga membuat kondisi prekonomian NTB mengalami penurunan.

Meningkatnya produktivitas masyarakat, maka akan menyebabkan peningkatan permintaan barang dan jasa. Permintaan barang dan jasa yang berlebihan akan memicu jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat sehingga terjadi inflasi. Inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. (Samuelson, 2001). Laju inflasi di Provinsi Nusa Tenggara Barat dari tahun 2013 – 2022 mengalami fluktuasi, laju inflasi paling tinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,78 karena terjadi adanya kenaikan harga indeks pada kelompok bahan makanan. Komoditas penyumbang inflasi terbesar adalah bawang merah, cabai rawit, beras, bawang putih. Dan terendah pada tahun 2021 sebesar 0,07 laju inflasi rendah dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak dari pandemic Covid - 19.

Pembiayaan kegiatan pembangunan baik bidang ekonomi maupun non ekonomi tidak terlepas dari peran pemerintah dalam mengalokasikan dana, biaya kegiatan ini sering disebut sebagai pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah daerah diukur dari total belanja langsung dan belanja tidak langsung yang dialokasikan dalam anggaran daerah. Menurut Mangkoesoebroto (2002), pengeluaran pemerintah mencerminkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Pengeluaran pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuatif pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Presentase realisasi pengeluaran pemerintah tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 95,22% dan presentase terendah terjadi pada tahun 2019 sebesar 79,56%.

Berdasarkan latar belakang diatas, Dimana setiap daerah harus mengoptimalkan penerimaan yang diperoleh dari sumber daya di daerahnya sendiri, dan diharapkan tidak bergantung pada pemerintah pusat, maka penulis tertarik untuk meneliti judul: “Pengaruh PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi NTB Tahun 2013 – 2022”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2013 – 2022 baik secara parsial maupun simultan?
2. Variabel bebas (PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah) manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat (Pendapatan Asli Daerah) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013 - 2022?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Inflasi, Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2013 – 2022 baik secara parsial maupun simultan.
2. Untuk mengetahui variabel bebas (PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah) manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap variabel terikat (Pendapatan Asli Daerah) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013 - 2022?

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendapatan Asli Daerah (PAD)**

Pertumbuhan Pendapatan daerah merupakan penerimaan yang sangat penting bagi pemerintah daerah dalam menunjang pembangunan daerah guna membiayai proyek-proyek dan kegiatan-kegiatan daerah. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 105 Tahun 2000 tentang Pengelolaan dan Pertanggung jawaban Keuangan Daerah, pendapatan daerah adalah semua penerimaan kas daerah dalam periode tahun anggaran tertentu yang menjadi hak daerah. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah menyebutkan pendapatan Daerah adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih dalam periode anggaran tertentu. Menurut Abdul Halim, pendapatan daerah adalah

semua penerimaan daerah dalam bentuk peningkatan aktiva atau penurunan utang dalam berbagai sumber dalam periode tahun anggaran bersangkutan. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan daerah merupakan penerimaan yang diperoleh pemerintah daerah dalam periode anggaran tertentu yang masuk ke dalam kas daerah dan menjadi hak daerah yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam membangun dan mengembangkan suatu daerah.

Penerimaan Daerah dalam Pasal 5 ayat (1) Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, Penerimaan Daerah dalam pelaksanaan desentralisasi terdiri atas pendapatan daerah dan pembiayaan. Pendapatan daerah yang dimaksud dalam pasal 5 ayat (1) adalah Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, dan lain-lain Pendapatan Daerah yang sah. Sebagai daerah otonom yang mempunyai hak, wewenang dan kewajiban untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri maka Pendapatan Asli Daerah sangatlah penting dalam rangka pembiayaan urusan rumah tangga daerah. Undang-undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antar Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Pasal 6, menyebutkan bahwa sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah terdiri dari: a. Pajak Daerah; b. Retribusi Daerah; c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Yang Dipisahkan; d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah Yang Sah.

### **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasarnya. PDRB atas dasar harga berlaku dapat diperuntukkan sebagai gambaran untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan diperuntukkan melihat pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

## **Inflasi**

Inflasi adalah kenaikan harga - harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Venieris dan Sebold mendefinisikan inflasi sebagai kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu. Dari pengertian tersebut dapat dianalisis bahwa telah dikatakan inflasi jika: a. Terjadi kenaikan harga Inflasi memberikan makna bahwa telah terjadi suatu kenaikan harga bila dibandingkan dengan tingkat harga pada periode sebelumnya, b. Bersifat umum Kenaikan harga pada suatu komoditas tertentu menyebabkan harga-harga secara umum naik. Misalkan BBM, setiap terjadi kenaikan harga BBM maka harga – harga komoditas lain turut naik. Karena BBM merupakan komoditas strategis sebab memiliki efek berantai yang dapat menyebabkan kenaikan harga pada komoditas lain, c. Berlangsung terus menerus kenaikan harga yang bersifat umum juga belum memunculkan inflasi jika hanya terjadi sesaat, misalkan terjadi kenaikan harga hari ini dibandingkan hari sebelumnya, namun keesokan hari sudah kembali turun.

## **Pengeluaran Pemerintah**

Teori makro pengeluaran pemerintah oleh Mangkoesoebroto (2001) dibedakan menjadi tiga golongan, yakni teori pembangunan tentang perkembangan pengeluaran pemerintah, teori Adolf Wagner, dan teori Peacock & Wiseman. Teori makro merupakan salah satu teori pengeluaran pemerintah yang dikembangkan oleh Rostow dan Musgrave, sehingga juga sering disebut sebagai Teori Rostow dan Musgrave. Teori ini mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan dalam pembangunan ekonomi di suatu negara, yakni tahap awal, tahap menengah, dan tahap lanjut yang mana ketiga tahapan tersebut kemudian dihubungkan dengan pengeluaran pemerintahnya. Pada tahap awal, perbandingan antara pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) dengan pendapatan nasional (*national income*) terbilang cukup besar. Pada tahap kedua, yakni tahap menengah pembangunan ekonomi, investasi yang dilakukan oleh swasta mulai berkembang pesat sehingga pemerintah tetap perlu melakukan investasi agar dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, karena semakin banyaknya investasi yang dilakukan oleh pihak swasta menyebabkan terjadinya kegagalan pasar (*market failure*). Kemudian pada tahap lanjut pembangunan ekonomi, Rostow mengatakan bahwa terjadi perpindahan pada aktivitas pemerintah dari penyediaan sarana prasarana ke belanja pemerintah untuk kegiatan sosial, seperti program jaminan hari tua, dana pensiun, pendidikan, maupun kegiatan sosial lainnya (Mangkoesoebroto, 2000 dalam

Zulfirmansyah, 2002).

Kedua teori makro ada teori yang dikemukakan oleh seorang ekonom berkebangsaan Jerman, Adolf Wagner. Dalam teorinya, Wagner mengatakan bahwa semakin lama belanja yang dilakukan oleh pemerintah akan semakin meningkat.

Ketiga teori Peacock dan Wiseman mengutarakan sebuah teori pengeluaran pemerintah yang lebih memperhatikan pola waktu, karena perkembangan pengeluaran pemerintah tidaklah bersifat *continuous growth*, tetapi mirip dengan rumah tangga.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif, Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019), adalah suatu metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai metode ilmiah atau scientific karena telah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, obyektif, terukur, rasional, serta sistematis.

#### Teknik Analisis Data

Analisis regresi linear berganda adalah salah satu bentuk analisis regresi linier di mana variabel bebasnya lebih dari satu. Analisis regresi adalah analisis yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh suatu variabel bebas terhadap Variabel tidak bebasnya. Dimana perhitungan data dengan menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ , = Koefisien Regresi  $X_1, X_2, X_3$

Y = Pendapatan Asli Daerah (PAD)

$\alpha$  = Konstanta

$X_1$  = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

$X_2$  = Inflasi

$X_3$  = Pengeluaran Pemerintah

$\beta$  = Koefisien

$\varepsilon$  = Error

Pengujian selanjutnya yaitu uji deteksi asumsi klasik terdapat uji multikolinearitas, uji

Heteroskedastisitas, uji Autokorelasi, uji Normalitas.

Uji Statistik yaitu uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) digunakan Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai adjusted R-Squared. Untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F. Sedangkan untuk memastikan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dilakukan uji t dan uji dominan dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh dominan di dalam regresi linier.

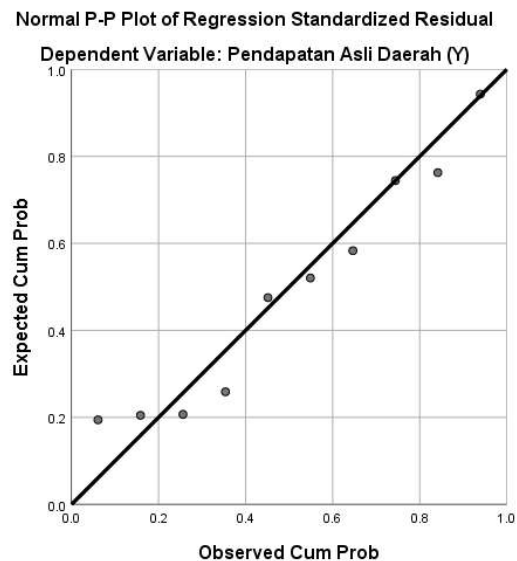
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Perhitungan Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

##### Gambar

##### Hasil Uji Normal Probability Plot



Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan gambar di atas, kita dapat melihat bahwa titik-titik plot selalu mendekati dan mengikuti garis diagonal. Oleh karena itu, berdasarkan pedoman dalam



pengambilan keputusan uji normalitas teknik *probability plot*, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Selain menggunakan *probability plot*, peneliti juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dalam menguji normalitas data. Dengan ketentuan jika sig. > 0,05 maka data distribusi normal, namun jika nilai sig. < 0.05 data tidak berdistribusi dengan normal. Adapun hasil analisis terhadap asumsi normalitas terhadap nilai residual dari persamaan regresi disajikan dalam tabel berikut :

**Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	139.7635556
		5
Most Extreme Differences	Absolute	.186
	Positive	.186
	Negative	-.145
Test Statistic		.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, sesuai ketentuan dalam uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan data memiliki distribusi normal. Sehingga model regresi dapat diteruskan untuk pengujian hipotesis.

**b. Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya gangguan terhadap data, dimana multikolinearitas terjadi apabila terdapat korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance* dalam model regresi. Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 berarti tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi, akan tetapi jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Sedangkan jika nilai VIF <

10,00 berarti tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, tetapi jika nilai VIF > 10,00 maka terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi. Adapun hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

#### Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-797.527	666.922			
	PDRB (X1)	.026	.010	.632	.291	3.441
	Inflasi (X2)	-5.707	3.501	-.253	.779	1.283
	Pengeluaran Pemerintah (X3)	.081	.105	.210	.258	3.874

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel output "Coefficients" pada bagian "Collinearity Statistics" dapat diketahui bahwa:

1. Variabel PDRB memiliki nilai Tolerance sebesar 0,291 lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF sebesar 3,441 lebih kecil dari 10,00.
2. Variabel Inflasi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,779 lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF sebesar 1,283 lebih kecil dari 10,00.
3. Variabel Pengeluaran Pemerintah memiliki nilai Tolerance sebesar 0,258 lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF sebesar 3,874 lebih kecil dari 10,00.

Mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara masing-masing variabel independen dalam model regresi.

#### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual dalam satu pengamatan dengan pengamatan lain dalam model regresi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi yang digunakan adalah Uji *Runs Test*. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil dari 0,05 maka terdapat indikasi autokorelasi. Tetapi sebaliknya, jika Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat masalah autokorelasi. Hasil pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

## Hasil Uji Autokorelasi

### Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.93251
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	6
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

a. Median

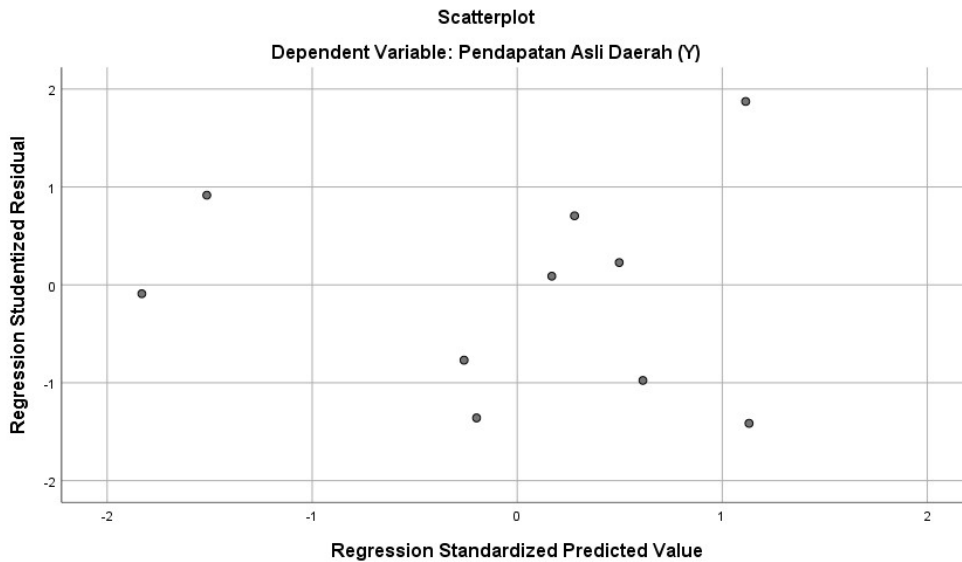
Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Dilihat dari tabel diatas memperlihatkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 1,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed)  $1.000 > 0,05$  dengan demikian tidak terjadi gejala atau masalah autokorelasi dalam model regresi, sehingga analisis regresi linier dapat dilanjutkan.

#### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah dalam model regresi terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang tetap disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini akan dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Scatterplots. Dengan ketentuan, data tidak ada masalah heteroskedastisitas jika titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar nol, titik-titik data tidak hanya berkumpul di atas atau di bawah, dan titik-titik data tidak dapat membentuk pola yang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, atau dengan kata lain penyebaran titik-titik data tidak memiliki pola. Hasil dari uji Scatterplots adalah sebagai berikut:

**Gambar**  
**Hasil Uji Scatterplots**



Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan output diatas dan mengacu pada ketentuan pengambilan keputusan dalam uji scatterplots dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Selain uji scatterplots, peneliti juga menggunakan uji koefisien korelasi spearman, yaitu dengan menganalisis korelasi antara residual dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai signifikannya > 0,05 (5%) maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengolahan datanya:

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Correlations**

		Pengeluaran				
		PDRB (X1)	Inflasi (X2)	Pemerintah (X3)	Unstandardized Residual	
Spearman's rho	PDRB (X1)	Correlation Coefficient	1.000	-.602	.661*	-.127
		Sig. (2-tailed)	.	.066	.038	.726
		N	10	10	10	10
Inflasi (X2)		Correlation Coefficient	-.602	1.000	-.505	-.195
		Sig. (2-tailed)	.066	.	.137	.590
		N	10	10	10	10

Pengeluaran Pemerintah (X3)	Correlation Coefficient	.661*	-.505	1.000	-.030
	Sig. (2-tailed)	.038	.137	.	.934
	N	10	10	10	10
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.127	-.195	-.030	1.000
	Sig. (2-tailed)	.726	.590	.934	.
	N	10	10	10	10

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Dari output di atas menunjukkan bahwa:

1. PDRB dengan Unstandardized Residual nilai signifikansinya adalah 0,726.
2. Inflasi dengan Unstandardized Residual nilai signifikansinya adalah 0,590.
3. Pengeluaran Pemerintah dengan Unstandardized Residual nilai signifikansinya adalah 0,934.

Karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 (5%), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### e. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada prinsipnya model regresi linier dapat berupa model yang parameter linier dan kuantitatifnya akan digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan jenis analisis data regresi linear berganda. Regresi berganda digunakan untuk menunjukkan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara dua atau lebih variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh PDRB, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hasil analisis regresi berganda adalah sebagai berikut:

#### Hasil Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-797.527	666.922		-1.196	.277
	PDRB (X1)	.026	.010	.632	2.481	.048
	Inflasi (X2)	-5.707	3.501	-.253	-1.630	.154
	Pengeluaran Pemerintah (X3)	.081	.105	.210	.777	.467

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel diatas dengan memperhatikan koefisien masing-masing variabel, maka di peroleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$$Y = -797,527 + 0,026 \text{ PDRB} - 5,707 \text{ Inflasi} + 0,081 \text{ Pengeluaran Pemerintah}$$

Hasil tersebut dapat di interprestasi bahwa :

1. Nilai Konstanta sebesar -797,527 Artinya jika variabel bebas PDRB (X1) Inflasi (X2) Pengeluaran Pemerintah (X3) sama dengan nol, maka Pendapatan Asli Daerah (PAD) - 797,527.
2. Nilai koefisien regresi variable PDRB (X1) bernilai positif yaitu sebesar 0,026 artinya bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 persen pada variabel PDRB (X1) maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 0,026 persen.
3. Nilai koefisien regresi variabel Inflasi (X2) bernilai negatif yaitu sebesar -5,707 artinya bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 persen pada variabel inflasi (X2) maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan menurun sebesar 5,707 persen.
4. Nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0,081 artinya bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 persen pada variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 0,081 persen.

## Pengujian Hipotesis

### a. Analisis Determinasi ( $R^2$ )

Dalam regresi linier berganda uji analisis determinasi digunakan untuk melihat besarnya kontribusi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Kecilnya nilai  $R^2$  menunjukkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Namun, jika nilainya mendekati satu, variabel independen memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi:

### Hasil Uji Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.942 <sup>a</sup>	.887	.830	171.17470	1.773

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah (X3), Inflasi (X2), PDRB (X1)

b. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” dapat kita ketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,887. Hal ini menunjukkan besarnya kekuatan variabel independen dalam penelitian untuk menjelaskan variabel dependen sebesar 88,7 persen. Angka tersebut mengisyaratkan bahwa variabel PDRB, inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah sebesar 88,7 persen. Sedangkan sisanya ( $100\% - 88,7\% = 11,3\%$ ) dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini atau variabel yang tidak diteliti.

### b. Uji Koefisien Regresi (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen dalam model regresi secara simultan terhadap variabel dependen yang diuji dengan tingkat signifikan 0,05 (5%). Standar pengujian uji F adalah, jika nilai signifikan F hitung kurang dari 0,05 (5%), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing variabel independen yang diteliti bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji F dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Hasil Uji Koefisien Regresi (Uji F)

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1378921.437	3	459640.479	15.687	.003 <sup>b</sup>
	Residual	175804.663	6	29300.777		
	Total	1554726.100	9			

a. Dependent Variable: Pendapatan Asli Daerah (Y)

b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah (X3), Inflasi (X2), PDRB (X1)

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel output SPSS diatas, diketahui bahwa nilai Sig. sebesar 0,003 karena

nilai Sig  $0,003 < 0,05$ , maka sesuai dengan ketentuan pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima atau dengan kata lain variabel PDRB, inflasi dan Pengeluaran Pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap variable Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Selain itu bisa juga dengan menentukan terlebih dahulu F tabel pada signifikansi 5% dengan rumus  $(k ; n-k)$ . Dimana k (jumlah variabel independen) dan n (jumlah sampel penelitian), maka menghasilkan angka  $(k = 3; n - k = 7)$ . Angka tersebut menjadi acuan untuk mencari nilai F tabel pada distribusi nilai F tabel statistik. Dengan pengujian tersebut diperoleh nilai F hitung sebesar 15,687 sedangkan F tabel sebesar 4,3468 karena nilai F hitung  $15,687 > F$  tabel 4,3468, maka disimpulkan bahwa variabel PDRB, inflasi, Pengeluaran Pemerintah secara simultan berpengaruh terhadap variable Pendapatan Asli Daerah.

### c. Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji t)

Uji-t digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh setiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada taraf signifikan 0,05 (5%). Dalam uji-t membandingkan t-hitung dengan t-tabel dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan setiap variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebelum menyimpulkan hipotesis diterima atau ditolak, terlebih dahulu ditentukan t tabel pada taraf signifikansi  $5\%/2 = 2,5\%$  (uji 2 sisi) dengan rumus  $(\alpha/2; n-k-1)$ . Maka didapat nilai t tabel  $(0,05/2; 10-7-1)$  sebesar 2,4469.

#### Hasil Uji Koefisien Regresi secara parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-797.527	666.922		-1.196	.277
	PDRB (X1)	.026	.010	.632	2.481	.048
	Inflasi (X2)	-5.707	3.501	-.253	-1.630	.154
	Pengeluaran Pemerintah (X3)	.081	.105	.210	.777	.467

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024



Berdasarkan tabel output SPSS “Coefficients” diatas diketahui bahwa :

1. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel PDRB (X1) adalah sebesar 0,048. Karena nilai Sig. 0,048 < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh variabel PDRB (X1) terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y). Selain itu nilai t hitung variabel PDRB (X1) sebesar 2.481. Karena nilai t hitung 2,481 > t tabel 2,4469, maka dapat dikatakan bahwa  $H_a$  diterima.
2. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Inflasi (X2) adalah sebesar 0,154. Karena nilai Sig. 0,154 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel inflasi (X2) terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y). Selain itu nilai t hitung variabel inflasi (X2) sebesar -1,630. karena nilai t hitung -1,630 < t tabel 2,4469 maka dapat dikatakan bahwa  $H_a$  ditolak.
3. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) adalah sebesar 0,467. Karena nilai Sig. 0,467 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y). Selain itu nilai t hitung variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) sebesar 0.777. karena nilai t hitung 0,777 < t tabel 2,4469 maka dapat dikatakan bahwa  $H_a$  ditolak.

#### d. Uji Dominan

Uji dominan dilakukan untuk mengetahui variabel independen yang paling berpengaruh dominan di dalam regresi linier. Uji dominan dapat diartikan sebagai alat uji untuk mengetahui pengaruh yang paling dominan dari variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dengan melihat nilai standardized coefficients beta yang paling tinggi (Ghozali,2018).

		<b>Uji Dominan Coefficients<sup>a</sup></b>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-797.527	666.922		-1.196	.277
	PDRB (X1)	.026	.010	.632	2.481	.048
	Inflasi (X2)	-5.707	3.501	-.253	-1.630	.154
	Pengeluaran Pemerintah (X3)	.081	.105	.210	.777	.467

Sumber : SPSS 26, data diolah tahun 2024

Berdasarkan tabel output SPSS “Coefficients” diatas urutan nilai variabel Standardized Coefficients Beta terbesar ke terkecil adalah:

1. Variabel PDRB (X1) sebesar 0,632
2. Variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) sebesar 0,210
3. Variabel Inflasi (X2) sebesar -0,253

Jadi variable PDRB (X1) paling berpengaruh dominan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y).

## PEMBAHASAN

### a. Pengaruh PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Tenggara Barat Tahun 2013-2022.

Indikator penting untuk dapat mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dalam kurun waktu tertentu ialah menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dapat menggunakan atas dasar harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda nilai koefisien regresi variable PDRB (X1) bernilai positif yaitu sebesar 0,026 artinya bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 persen pada variabel PDRB (X1) maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 0,026 persen.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel PDRB (X1) adalah sebesar 0,048. Karena nilai Sig. 0,048 < probabilitas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima, artinya ada pengaruh variabel PDRB (X1) terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y). Selain itu nilai t hitung variabel PDRB (X1) sebesar 2,481. Karena nilai t hitung 2,481 > t tabel 2,4469, maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  diterima.

Penelitian ini menandakan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013-2022, meskipun selama periode tersebut PDRB menunjukkan fluktuasi.

Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggun

Tri Wahyuni (2017), yang menyatakan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) kota Bandar Lampung tahun 2006-2015, namun penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Mudrik Syahrullah (2022), yang menyatakan PDRB berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2014 - 2021.

PDRB berdampak terhadap Pendapatan Asli Daerah, jika PDRB meningkat maka PAD pun meningkat, semakin tinggi PDRB secara langsung pajak daerah mengalami peningkatan, sehingga penerimaan PAD juga mengalami peningkatan (Prasedyawat 2013). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PDRB berhubungan positif dengan PAD.

**b. Pengaruh Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Tenggara Barat Tahun 2013-2022.**

Inflasi merupakan kenaikan harga-harga barang yang bersifat umum dan terus menerus. Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan uji regresi linier berganda nilai koefisien regresi variable Inflasi (X2) bernilai negatif yaitu sebesar -5,707 artinya bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 persen pada variabel Inflasi (X2) maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan mengalami penurunan sebesar 5,707 persen.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Inflasi (X2) adalah sebesar 0,154. Karena nilai Sig. 0,154 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel inflasi (X2) terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y). Selain itu nilai t hitung variabel inflasi (X2) sebesar -1,630. karena nilai t hitung -1,630 < t tabel 2,4469 maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak. Penelitian ini menandakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2013-2022.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggun Tri Wahyuni (2017), yang menyatakan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Bandar Lampung tahun 2006-2015. Namun Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudrik Syahrullah (2022), yang menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Jawa Tengah

tahun 2014-2021.

Harga barang yang naik secara terus menerus membuat masyarakat tidak mampu untuk membayar pajak yang dikenakan pemerintah karena pendapatan mereka tidak sesuai dengan kebutuhan hidup akibat kenaikan harga barang dan jasa, (Sukirno, 2016) Inflasi menimbulkan beberapa efek buruk pada perekonomian salah satunya mengurangi pendapatan riil, dimana hal tersebut tentunya akan berdampak pada pendapatan asli daerah. Atau dengan kata lain inflasi yang tinggi akan menyebabkan kendala yang besar terhadap perolehan pendapatan daerah, selain itu akan mempengaruhi tingkat produktivitas perekonomian di dalam masyarakat, Masyarakat tidak mampu membayar pajak dan retribusi akan tetapi inflasi yang rendah akan memberikan dampak positif terhadap penerimaan PAD.

**c. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2022.**

Pengeluaran pemerintah adalah total biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk membiayai berbagai aktivitas dan program, termasuk pelayanan publik, infrastruktur, dan transfer sosial. Ini mencakup belanja rutin dan investasi untuk mendukung pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.

Nilai koefisien regresi variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) bernilai positif yaitu sebesar 0,081 maksudnya bahwa setiap penambahan nilai sebesar 1 persen pada variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) maka nilai variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) akan meningkat sebesar 0,081 persen.

Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) adalah sebesar 0,467. Karena nilai Sig. 0,467 > probabilitas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah (Y). Selain itu nilai t hitung variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) sebesar 0.777. karena nilai t hitung 0,777 < t tabel 2,4469 maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Eni Erviana (2018) dan Anggun Tri Wahyuni (2017), yang menyatakan bahwa variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dikarenakan factor eksternal di Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2018 terkena

bencana alam dan pada tahun 2020 berlanjut terdampak pandemi covid-19 kondisi ini mempengaruhi hubungan antara pengeluaran pemerintah terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang bisa mengalami dampak negatif yang membatasi kemampuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Teori dari peacock dan Wiseman, pemerintah memiliki peran sebagai kasalitor dan fasilitator sehingga membutuhkan anggaran belanja untuk melaksanakan pembangunan. Pengeluaran tersebut digunakan untuk administrasi pembangunan dan sebagian lain untuk kegiatan pembangunan di berbagai jenis infrastruktur yang penting. Sehingga pembelanjaan – pembelanjaan tersebut akan meningkatkan pengeluaran agregat dan mempertinggi kegiatan ekonomi. Apabila pengeluaran pemerintah digunakan untuk penyediaan barang publik dan pelayanan publik dengan cara melakukan pembangunan hal, ini dapat meningkatkan kegiatan ekonomi daerah tersebut. Meningkatnya kegiatan ekonomi membuat pemerintah akan mengenakan pajak dan retribusi sehingga memberikan sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

**d. Pengaruh PDRB, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013-2022.**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan model regresi linier berganda dimana menggunakan Uji Signifikan Regresi (Uji F) didapat hasil untuk F hitung sebesar 15,687 sedangkan F tabel sebesar 4,3468. Artinya nilai F hitung 15,687 lebih besar daripada F tabel 4,3468. Maka dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Selain itu nilai Sig. yang diperoleh dibawah 0,05 yaitu sebesar 0,003.

Kemudian berdasarkan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,887. Hal tersebut menunjukkan besarnya kemampuan variabel independen dalam penelitian untuk menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 88,7 persen. Sedangkan sisanya sebesar 11,3 persen dipengaruhi oleh variabel diluar persamaan regresi ini. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel PDRB, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah secara simultan atau secara bersama-sama kurang lebih 88,3 persen berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013 - 2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Umdatul Husna (2015), yang

menyatakan bahwa sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (PDRB, Inflasi, Pengeluaran Pemerintah) terhadap variabel terikat (PAD) sebesar 66,9% di daerah kota se Jawa Tengah.

Menurut (Bahri, 2018) koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat pula dikatakan sebagai proporsi pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi dapat diukur oleh nilai R-Square. Nilai koefisien determinasi berkisar antara 0-1. Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjeaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai  $R^2$  yang mendekati 1 menunjukkan variabel-variabel independen hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dengan model semakin tepat.

**e. Variabel independent yang paling dominan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tahun 2013 – 2022.**

Adapun hasil *Standardized Coefficients Beta* dalam penelitian ini yang dilakukan untuk mengetahui variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel Pendapatan Asli Daerah menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai yang kontribusinya paling kecil sebesar -0,253 diantara variabel independen lainnya.

Variabel inflasi memiliki nilai yang kontribusinya paling kecil terhadap Pendapatan Asli Daerah, ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggun Tri Wahyuni (2017) dan tidak sejalan dengan teori yang dinyatakan oleh Mankiw yang menyatakan bahwa inflasi akan mempengaruhi pendapatan pemerintah daerah melalui pendapatan perusahaan dan pendapatan perseorangan, dengan adanya inflasi upah/gaji akan naik karena upah rill tergantung pada produktifitas marginal tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi uang yang beredar di masyarakat akan semakin tinggi peningkatan inflasi dan semakin tinggi perolehan pendapatan di pemerintah daerah (memiliki pengaruh yang tinggi).

Sedangkan untuk variabel Pengeluaran Pemerintah nilai kontribusi yang dimilikinya lebih besar dari variabel Inflasi yaitu sebesar 0,210, namun lebih kecil dari variabel PDRB sebesar 0,632. Sehingga untuk variabel PDRB menunjukkan bahwa nilai

kontribusi yang dimilikinya paling besar diantara variabel independen lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

### **c. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari hasil penelitian Pengaruh PDRB, Inflasi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 - 2022 adalah sebagai berikut :

1. Variabel PDRB (X1) secara parsial berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2022.
2. Variabel Inflasi (X2) secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan dan arahnya negatif atau berlawanan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2022.
3. Variabel Pengeluaran Pemerintah (X3) secara parsial tidak berpengaruh signifikan dan arahnya positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2022.
4. Sedangkan secara simultan atau bersama-sama variabel PDRB (X1), Inflasi (X2), dan Pengeluaran Pemerintah (X3) berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (Y) di Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2022.
5. Variabel PDRB (X1) menunjukkan bahwa nilai kontribusi yang dimilikinya paling besar diantara variabel independen lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X1) memiliki pengaruh yang paling dominan terhadap Pendapatan Asli Daerah.

#### **Saran**

1. Bagi Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat diharapkan tetap terus meningkatkan PDRB dan Pengeluaran Pemerintah. Pemerintah harus melihat potensi sumber daya alam dan pengolahannya karena dapat meningkatkan nilai tambah dan lapangan pekerjaan serta meningkatkan pembangunan daerah yaitu pembangunan infrastruktur

serta kesejahteraan masyarakat karena semakin tinggi PDRB dan Pengeluaran Pemerintah maka semakin meningkatkan kegiatan prekonomian di dalam masyarakat akhirnya potensi pajak dan retribusi yang di terima pemerintah juga akan meningkat dengan demikian akan mempengaruhi peningkatan Pendapatan Asli Daerah.

2. Bagi para peneliti selanjutnya dapat dilakukan dengan cara penelitian yang sejenis tetapi dengan variabel yang berbeda atau variabel yang tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga dapat dilihat bahwa selain PDRB, Inflasi dan Pengeluaran Pemerintah, terdapat juga variable-variabel lain yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah.

### DAFTAR PUSTAKA

Ade Heru, 2021, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Aceh Barat, <https://repositori.utu.ac.id/596/1/BAB%20I-V.pdf>, 2023.

Aditya Reza, 2022, 7. Pengertian inflasi dari Bank Indonesia, <https://www.bola.com/ragam/read/5060617/pengertian-inflasi-menurut-para-ahli-pahami-penyebab-dan-cara-menanganinya>, 2023.

BPKAD, 2023, Mengenal APBD Lebih Dekat, <https://bpkad.kuningankab.go.id/detail/mengenal-apbd-lebih-dekat-pendapatan-daerah>, 2023.

BPS,2023, Data PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha, <https://ntb.bps.go.id/indicator/52/353/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-lapangan-usaha.html>, 2023.

BPS, Data Inflasi, [https://ntb.bps.go.id/pressrelease.html?katsubjek=3&Brs%5BtqI\\_rilis\\_ind%5D=&Brs%5Btahun%5D=&yt0=Cari](https://ntb.bps.go.id/pressrelease.html?katsubjek=3&Brs%5BtqI_rilis_ind%5D=&Brs%5Btahun%5D=&yt0=Cari), 2023.

Bappeda, Geografis, <https://bappeda.ntbprov.go.id/wp-content/uploads/2013/09/dda2013-09-babi1.pdf>, 2023.

Eprin, 2022, Teori Pengeluaran Pemerintah, [https://eprints.pknstan.ac.id/451/5/06.%20Bab%20II\\_Izhaty%20Maouliza%20Nadra](https://eprints.pknstan.ac.id/451/5/06.%20Bab%20II_Izhaty%20Maouliza%20Nadra)



- [4301190228.pdf](#), diakses pada tanggal 16 November.
- Husna Umdatul, 2015 Penelitian Terdahulu 1, Pengaruh PDRB, Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Daerah Kota Se Jawa Tengah, [http://eprints.undip.ac.id/46454/1/05\\_HUSNA.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46454/1/05_HUSNA.pdf), 2023.
- Immawati S. Asriah dan Pambudi Eky Januar, 2022, Pengolahan Data Statistik Menggunakan SPSS Versi 26.00, *Tangerang Banten:Media Edu Pustaka*.
- MPRRI,2018, *Pelaksanaan Otonomi Daerah*, [https://www.mpr.go.id/pengkajian/01\\_HKBP\\_KA\\_Pelaksanaan\\_Otonomi\\_Daerah\\_Unibraw.pdf](https://www.mpr.go.id/pengkajian/01_HKBP_KA_Pelaksanaan_Otonomi_Daerah_Unibraw.pdf), 2023.
- Nasution Akbar Faisal Dr.S.H,M.Hum, 2009, Pemerintahan Daerah Dan Sumber – Sumber Pendapatan Asli Daerah, *Jakarta: P.T. Sofmedia*.
- NTB Satu Data, Data Pengeluaran Pemerintah, <https://data.ntbprov.go.id/dataset/belanja-daerah-provinsi-ntb/resource/23a730c8-ba96-441d-a558-187f733ce043>,2023.
- Nahumuri Luciana, Esensi dan Urgensi Pengeluaran Pemerintah Untuk Pembangunan, [https://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/download/597/397#:~:text=Pengeluaran%20pemerintah%20\(Government%20Expenditure\)%20adalah,Pendapatan%20Belanja%20Negara%20\(APBN\)%20untuk](https://ejournal.ipdn.ac.id/khatulistiwa/article/download/597/397#:~:text=Pengeluaran%20pemerintah%20(Government%20Expenditure)%20adalah,Pendapatan%20Belanja%20Negara%20(APBN)%20untuk), *Jurnal*.
- Rizki Bambang, 2016, Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Daerah Atas Infrastruktur, Pendidikan, Kesehatan, Dan Investasi Terhadap PertumbuhanEkonomi. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38651/1/BAMBANG%20ORIZKI%20SAPUTRA-FEB.pdf>. *Jurnal*.
- Suyono,M.Si Prof. Dr, 2015, Analisis Regresi Untuk Penelitian, *Yogyakarta: CV Budi Utama*.
- Sutrisno Hafiz SH. MH., 2019, Hukum Pemerintah Daerah, Pemerintah Daerah dan pengertian. *Jurnal*.
- Suparto, 2017, *Otonomi Daerah Di Indonesia ; Pengertian, Konsep, Tujuan, Prinsip dan Urgensinya*, *Jurnal*.
- SedianaAgnes,2010,DefinisidanKarakteristikInflasi,<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/131335-T%2027616-Analisis%20dampak-Tinjauan%20literatur.pdf>, 2023.
- Sugiyono,2003. Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung : Alfabeta*, 2024.
- Susanto Iwan, 2014 Penelitian Terdahulu 2, Analisis Pengaruh PDRB, dan Inflasi Terhadap

---

Pendapatan Asli Daerah (PAD) (*Studi Kasus Kota Malang Tahun 1998-2012*).

Uin Suska, 2018, Pengertian dan penjelasan Pembangunan, [http://repository.uin-suska.ac.id/13896/7/7.%20BAB%20II\\_2018537ADN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/13896/7/7.%20BAB%20II_2018537ADN.pdf), 2024.

Uin Suska, 2018, Pembangunan Nasional, [https:// repository .uin-suska.ac.id/7238/2/BAB%20I.pdf](https://repository.uin-suska.ac.id/7238/2/BAB%20I.pdf), 2023.

UMY, 2011, Teori PAD dan PDRB,

<https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/23225/6.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y>, 2024.

Wahyudi, 2020, Pengeluaran Pemerintah dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Indonesia, <https://feb.untan.ac.id/wp-content/uploads/2020/12/Wahyudi.pdf>, Jurnal.